Al-Mizan
Jurnal Pemikiran Hukum Islam
ISSN 1907-0985, E ISSN 2442-8256
Vol. 13, No. 1, 2017, h. 53-68
DOI: https://doi.org/10.30603/am.v13i1.732

Islamic Effect on Calender of Javanese Community

Masruhan

Program Studi S2 Ilmu Falak UIN Walisongo
Email: masrukh_isla@yahoo.com

Abstract: *The entry of Islam in Java resulted in a meeting of new cultures into the level of community life in Java. This study aims to provide an overview of the cultural influences brought by Islam to previous cultures that already exist in Java, especially in the community calendar system used. The results of the study show that Javanese society before the arrival of Islam has several calendar of Pranatamangsa calendar (calendar season) and calendar Saka or Java (calendar from Hindu India). After the entry of Islam, bring a new calendar of the Hijri calendar. Then In the year 1625 M, Sri Sultan Muhammad or famous with Sultan Agung Anyokrokusumo trying hard to spread the religion of Islam on the island of Java in the kingdom of Mataram by issuing a decree to change the calendar Saka. The calendar dates in Java were used until the 17th century, since that time the acculturation of two calendars, the Hijri calendar with the calendar Saka, the result of change is by changing the months on the calendar Saka into the calendar month of Hijri and Calendar Saka calendar is replaced by the term hijaiyah in the Qur'an.*

Keywords: *History, Islamic Influence, Calendar, Java Society*

Pengaruh Islam Terhadap Kalender Masyarakat Jawa

Abstrak: Masuknya Islam di Jawa menghasilkan sebuah pertemuan budaya baru ke dalam kehidupan masyarakat di Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang pengaruh budaya yang dibawa oleh Islam terhadap budaya sebelumnya yang sudah ada di Jawa, terutama dalam sistem kalender masyarakat yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Jawa sebelum kedatangan Islam memiliki beberapa kalender, yaitu Pranotomongso (kalender musim) dan kalender Saka atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa (kalender dari Hindu India). Setelah Islam datang, membawa kalender Hijriah. Kemudian Pada tahun 1625 M, Sri Sultan Muhammad atau yang terkenal dengan Sultan Agung Anyokrokusumo berusaha keras menyebarkan agama Islam di pulau Jawa di kerajaan Mataram dengan mengeluarkan keputusan untuk mengubah kalender Saka. Kalender Saka di Jawa digunakan sampai abad ke-17 M, sejak saat itu akulturasi dari dua kalender, kalender Hijriah dengan kalender Saka menghasilkan perubahan dengan mengubah bulan kalender Saka menjadi bulan kalender Hijriah. Kemudian daur Kalender Saka diganti dengan istilah hijaiyah dalam Al Qur'an. Dan menghasilkan ketentuan setiap 120 sekali dilakukan perubahan untuk menyesuaikan dengan kalender Hijriyah.

Kata Kunci: Sejarah, Pengaruh Islam, Kalender, Masyarakat Jawa

A. Pendahuluan

Sejarah mencatat, Islamisasi di Indonesia telah terjadi berabad-abad yang lalu. Para pendakwah menggunakan banyak cara untuk memberikan pesan dakwah, ada dengan cara perdagangan, pernikahan, tasawuf, pendidikan, kesenian dan politik. Sehingga sangat dimungkinkan terjadi bertemunya budaya dari pendakwah beragama Islam dengan budaya masyarakat Indonesia pada waktu itu. Termasuk pada penyebaran di pulau Jawa, banyak budaya Jawa yang mengalami proses akulturasi. Salah satunya adalah penanggalan atau kalender yang digunakan.

Kalender yaitu daftar hari dan bulan dalam satu tahun[1]. Istilah kalender berasal dari bahasa Inggris modern "*calendar*", berasal dari bahasa Perancis lama "*calendier*" yang asal mulanya dari bahasa Latin "*kalendarium*" yang artinya buku catatan pemberi pinjaman uang.[2] Pada bahasa Latinnya sendiri *kalendarium* berasal dari *kalendae* atau *calendae* yang artinya "hari permulaan suatu bulan". Padanan kalender dalam bahasa Indonesia adalah penanggalan. Adapun menurut istilah, kalender dimaknai sebagai suatu tabel atau deret halaman-halaman yang memperlihatkan hari, pekan dan bulan dalam satu tahun tertentu.[3]

---

[1]Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008)

[2]Ruswa Darsono, *Penanggalan Islam, Tinjauan Sistem, Fiqh dan Hisab Penanggalan* (Yogyakarta : Labda Press, 2010), 27.

[3]Ruswa Darsono, *Penanggalan,* 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Susiknan Azhari kalender adalah sistem pengorganisasian satuan-satuan waktu, untuk tujuan penandaan serta perhitungan waktu dalam jangka panjang.[4] Istilah kalender dalam literatur klasik maupun kontemporer biasa disebut *tarikh*, *takwim*, *almanak* dan penanggalan.[5]

Penanggalan Saka adalah salah satu produk budaya asli dari masyarakat Jawa. Setelah adanya Islamisasi di pulau ini, kalender Jawa (Saka) yang awalnya memakai sistem Solar (matahari), kemudian sistem tersebut diganti dengan sistem Lunar (bulan) yang sistemnya sama dengan sistem penanggalan Hijriyah.

B. Penanggalan Masyarakat Jawa Pra-Islam

Pada masa sebelum datangnya Islam, di Jawa sudah ada setidaknya 2 penanggalan yang sudah berkembang di masyarakat. Pertama, kalender yang dipakai untuk menandai musim yang disebut dengan kalender Pranatamangsa. Kedua, kalender saka yang banyak dipakai msayarakat Hindu untuk menandai momentum ritual keagamaan.

Seperti yang terjadi pada kerajaan masa kerajaan Majapahit, setiap bulan Caitra (Maret), Tahun Saka diperingati dengan upacara keagamaan. Di alun-alun Majapahit, berkumpul seluruh kepala desa, prajurit, para sarjana, Pendeta Siwa, Budha dan Sri Baginda Raja. Topik yang dibahas dalam pertemuan itu adalah tentang peningkatan moral masyarakat.[6]

1. Penanggalan Pranatamangsa

a. Sejarah Penanggalan Pranatamangsa

Kalender Pranatamangsa di ambil dari kata “mongso” yang artinya musim, sedangkan Pranoto artinya aturan, sehingga Pranatamangsa adalah aturan waktu atau musim yang dipakai sebagai pedoman bercocoktanam bagi para petani berdasarkan pada penanggalan Syamsiyah.[7]

---

[4]Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 115.

[5]Susiknan Azhari, *Kalender Islam ke Arah Integrasi Muhammadiyah-NU*, (Yogyakarta: Museum Astronomi Islam, 2012), 27.

[6]https://sains.kompas.com/read/2014/11/06/20363101/Kalender.Jawa.Akulturasi.Budaya.Islam-Hindu , diakses pada tanggal 03 Maret 2017.

[7]Muhyidin Khazin, *Kamus Ilmu Falak* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005), 65-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalender Pranatamangsa sudah dimiliki orang Jawa sebelum bangsa Hindu datang dipulau Jawa. Kalender atau perhitungan Pranatamangsa itu dapat dikatakan kalendernya kaum petani, yang memanfaatkannya sebagai pedoman dalam berocok tanam dalam bekerja. Selain itu, nenek moyang kita juga sudah akrab dengan peredaran bintang yang mendasari pengetahuan tentang perulangan musim.[8]

Sistem Kalender Pranatamangsa merupakan sistem kalender asli yang dimiliki oleh rakyat Jawa. Sistem kalender ini disusun berdasarkan hasil pengamatan terhadap peristiwa alam yang terjadi di bumi dan di langit. Kejadian alam yang berubah secara periodik dan teratur yang terjadi di tanah Jawa dan Bali disebabkan pergeseran semu letak matahari merupakan inti konten sains dalam system kalender ini.

Ilmu Pranatamangsa sampai sekarang masih digunakan oleh sebagian kecil masyarakat Jawa khususnya para petani dan pujangga. Hal ini berkaitan dengan bergesernya penghidupan sebagian masyarakat dari pertanian menjadi buruh pabrik atau sektor lain yang tidak berhubungan langsung dengan pertanian. Faktor lain adalah terjadinya perubahan musim yang ekstrim, sehingga seolah menyebabkan tidak berlakunya Pranatamangsa.

Oleh karena itu, Pranatamangsa yang sudah mapan, yang digunakan sebagai pedoman petani di Jawa sejak dahulu nampaknya perlu adanya koreksi.[9]

b. Konsep Penanggalan Pranatamangsa

Pada Mulanya Pranatamangsa hanya memiliki 10 mangsa. Sesudah mangsa kesepuluh tanggal 18 April, orang menunggu saat dimulainya mangsa pertama (Kasa dan Kartika), yaitu pada tanggal 22 Juni. Masa menunggu itu cukup lama sehingga akhirnya diterapkan mangsa kesebelas (Destha dan Padrawana) dan mangsa kedua belas (Sadha atau Asuji), maka genaplah satu tahun menjadi 12 mangsa dan dimulainya hari pertama mangsa kesatu pada tanggal 22 Juni dan berjalan bersama kalender Saka. Peristiwa kodifikasi ini dilaksanakan pada pemerintahan kerajaan Surakarta

[8]Purwadi, *Horoskop Jawa* (Yogyakarta: Media Abadi, 2010), 3.

[9]Sarwanto, Rini Budiharti, Dyah Fitriana, *Identifikasi Sains Asli (Indigenous Science) Sistem Pranata Mangsa Melalui Kajian Etnosains,* di sampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan Biologi FKIP UNS 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sri Paku Buwana VII, yaitu tahun 1855 M, pada tahun 1856 M terjadi pembakuan sistem penanggalan yang mengatur tata kerja kaum tani.

Tabel 1
Waktu Penanggalan Pranatamangsa

No	Mangsa	Periode	Jumlah
1.	Kasa (Kartika)	22 Juni-1 Agustus	41 hari
2.	Karo (Pusa)	2 Agustus- 24 Agustus	23 hari
3.	Katiga (Katelu)	25 Agustus-17 September	24 hari
4.	Kapat (Sitra)	18 September-12 Oktober	25 hari
5.	Kalima (Manggala)	13 Oktober-8 November	27 hari
6.	Kanem (Naya)	9 November-21 Desember	43 hari
7.	Kapitu (Palguna)	22 Desember-22 Februari	43 hari
8.	Kawolu (Wasika)	3 Februari-28 Februari	26/27 hari
9.	Kasanga (Jita)	1 Maret-25 Maret	25 hari
10.	Kadasa (Srawana)	26 Maret-18 April	24 hari
11.	Dhesta (Padrawana)	29 April-11 Mei	23 hari
12.	Sadha (Asuji)	12 Mei-21 Juni	41 hari

Selain itu ada watak bawaan atau pengaruh tiga macam mangsa sebagai berikut:

1) Kasa (Kartika), candra atau cirinya Sotya Morca Ing Embanam (mutiara lepas dari pengikatnya). Watak pengaruhnya, antara lain: dedaunan rontok, kayu-kayu patah di atas, mulai penanaman palawija, belalang bertelur, dan bayi yang lahir dalam mangsa ini wataknya belas kasihan.

2) Karo (Pusa), candra atau cirinya Bantala Rangka (tanah retak), watak pengaruhnya, antara lain: tanah retak, tanaman-tanaman palawija harus dicarikan air, mangsa pohon randu tumbuh daun-daunnya, dan bayi yang lahir dalam mangsa ini wataknya ceroboh, kotor.

3) Sadha (Asuji), cirinya Tirta Sasana (air pergi dari tempatnya), watak pengaruhnya, antara lain: musim dingin, jarang orang berkeringat, usai panen, dan bayi yang lahir dalam mangsa ini wataknya cukupan.[10]

[10]Purwadi, *Horoskop,* 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penanggalan Saka

a. Sejarah Penanggalan Saka

Kalender Saka adalah sebuah kalender yang berasal dari India. Kalender ini merpakan sebuah penanggalan *syamsiyah qamariyah* (candra surya) atau kalender luni solar. Tidak hanya digunakan oleh masyarakat Hindu di India, kalender saka juga masih digunakan oleh masyarakat Hindu di Bali, Indonesia, terutama untuk menentukan hari-hari besar keagamaan mereka. [11]

Di pulau Jawa khususnya, pernah berlaku sistem penanggalan soko, suatu sistem penanggalan yang didasarkan pada peredaran matahari mengeilingi Bumi. Permulaan tahun Saka ini ialah hari Sabtu (14 Maret 78 M), yaitu satu tahun setelah penobatan Prabu Syaliwahono (Aji Soko) sebagai Raja India. Oleh sebab itulah penanggalan ini dikenal dengan penanggalan Soko.[12]

Sejak tahun 78 M itulah ditetapkan adanya penanggalan Saka. Satu tahun penanggalan Saka memiliki 12 bulan. Bulan pertama disebut *Caitramasa* atau *Srawanamasa.* Selain penataan ulang penanggalan, kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara, masyarakat di India pun ditata ulang. Sehinga peringatan tahun baru Saka bermakna sebagai hari kebangkitan, hari pembaruan, hari kebersamaan (persamaan dan kesatuan), hari kedamaian, hari toleransi, dan hari kerukunan nasional.[13]

b. Konsep Penanggalan Saka

Tahun baru Almanak Saka terjadi pada saat Minasamkranti (matahari pada rasi pisces) awal musim semi. [14] Perhitungannya juga dihitung berdasarkan peredaran matahari (peredaran bumi dalam berevolusi mengelilingi matahari). Jumlah hari dalam sebulan pada tahun Saka berjumlah 30, 31, 32, atau 33 hari pada bulan terkhir yaitu pad bulan

[11]Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa* (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2002), 16.

[12]Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Buana Pustaka. 2008), 116.

[13]Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan Islam* (Jakarta: Gramedia, 2013), 245-246.

[14]Slamet Hambali, *Almanak,* 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saddha, sehingga bilangan hari dalam satu tahun periode penanggalan Saka berjumlah 365/366 hari yang terbagi ke dalam dua belas bulan, yaitu:[15]

Tabel 2
Waktu Penanggalan Saka

No	Mangsa	Periode
1.	*Srawanamasa,*	Juli – Agustus
2.	*Bhadcawadamasa,*	Agustus – September
3.	*Asujimasa,*	September – Oktober
4.	*Kartikamasa,*	Oktober – November
5.	*Margasimarasa,*	November – Desember
6.	*Posyamasa,*	Desember – Januari
7.	*Maghasama,*	Januari – Februari
8.	*Phalgunamasa,*	Februari –Maret
9.	*Cetramasa,*	Maret – April
10.	*Wesakhamasa,*	April – Mei
11.	*Jyesthamasa,*	Mei – Juni
12.	*Asadhamasa,*	Juni – Juli

C. Penanggalan Islam (Hijriyah)

1) Sejarah Penanggalan Hijriyah

Bangsa Arab sebelum masuknya Islam, belum mengenal bilangan tahun. Sebuah tahun dikenal dengan nama peristiwa yang cukup penting di tahun tersebut. Misalnya, tahun dimana Muhammad lahir, dikenal dengan sebutan "Tahun Gajah",[16] karena pada waktu itu, terjadi penyerbuan Ka'bah di Makkah oleh pasukan gajah yang dipimpin oleh Abrahah, gubernur

[15]Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan,* 246-247.

[16]Selain Tahun Gajah adapula Tahun *izin,* yaitu tahun diizinkannya hijrah ke Madinah yang bertepatan pada tahun 1 H. Tahun *amar* yaitu tahun diperintahkan mempertahankan diri dengan menggunakan senjata (tahun perintah perang) yang terjadi pada tahun 2 H. Tahun *zilzal* yaitu tahun gonjang terjadi pada tahun 4 H, Allah menggoncangkan kaum musyrik dan sekutunya pada waktu perang Khandak. Lihat Soekarna Karya, dkk, *Ensiklopedi Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1996), 16-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yaman (salah satu provinsi kerajaan Aksum, kini termasuk wilayah Ethiopia).[17]

Kalender Islam baru diperkenalkan pada tahun 17 H, bertepatan dengan 622 M setelah Umar ibn Khatab diangkat menjadi khalifah atau setelah hijrahnya Rasul yaitu sejak munculnya persoalan menyangkut sebuah dokumen yang tidak bertahun yang terjadi pada bulan Sya'ban muncul pertanyaan dari Abu Musya al Asy'ari, bulan Sya'ban yang dimaksud tahun yang lalu, tahun ini atau tahun yang akan datang?.[18]

Atas peristiwa itu, Umar ibn Khatab menganggap perlu adanya hitungan tahun dalam Islam. Maka dibentuklah panitia kecil yang terdiri dari beberapa sahabat terkemuka untuk memusyawarahkan penentuan awal tahun Islam.[19] Atas usul Ali bin Abi Thalib, maka penanggalan Hijriyah dihitung mulai tahun yang didalamnya terjadi hijrah nabi Muhammad saw. dari Mekkah ke Madinah. [20]

Sistem penanggalan Islam tanggal 1 Muharram 1 H dihitung sejak peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad saw, beserta para pengikutnya dari Makkah ke Madinah, atas perintah Allah swt. Oleh karena itulah kalender Islam disebut juga sebagai kalender hijriah. Di barat kalender Islam biasa dituliskan dengan A.H, dari latinnya *Anno Hegirae*. Peristiwa hijrah ini bertepatan dengan 15 Juli 622 M. Jadi penanggalan Islam atau hijriah dihitung sejak terbenamnya Matahari pada hari Kamis, 15 Juli 622 M.[21]

2) Konsep Penanggalan Hijriyah

Penentuan dimulainya sebuah hari/tanggal pada kalender hijriah berbeda dengan pada kalender masehi. Pada sistem kalender masehi, sebuah hari/tanggal dimulai pada pukul 00.00 waktu setempat, namun pada sistem

---

[17]Soekarna Karya, dkk, *Ensiklopedi,* 16-18.

[18]Pendapat lain menyebutkan bahwa kalender ini dimulai pada tahun 16 H atau 18 H. akan tetapi pendapat yang lebih masyhur adalah tahun 17 H. Lihat Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat Deskripsi Analitik Abad Keemasan Islam.* Terj. Joko S. Kahhar dan Supriyanti Abdullah (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 285.

[19]Sofwan Jannah, *Kalender Hijriah dan Masehi 150 Tahun* (Yogyakarta: UII Press, 1994), 2.

[20]Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak,* 110-111.

[21]M. Choeza'i Aliy, *Pelajaran Hisab Istilah Untuk Mengetahui Penanggalan Jawa Islam Hijriyah dan Masehi* (Semarang : Ramadhani, 1977), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalender hijriah, sebuah hari / tanggal dimulai ketika terbenamnya Matahari di tempat tersebut.[22]

Penanggalan Hijriyah ini berdasarkan pada peredaran Bulan mengelilingi Bumi. Satu kali edar lamanya 29 hari 12 Jam 44 menit 2,5 detik. Untuk menghindari adanya pecahan hari maka ditentukan bahwa umur bulan ada yang 30 hari dan ada pula yang 29 hari yaitu untuk bulan-bulan yang ganjil berumur 30 hari, sedang bulan-bulan genap berumur 29 hari, kecuali pada bulan ke-12 (Dzulhijjah) pada tahun kabisat berumur 30 hari. Berikut nama-nama bulan beserta umurnya.

Tabel 3
Waktu Penanggalan Hijriyah

No	Mangsa	Periode
1.	*Muharram*	30 hari
2.	*Shafar*	29 hari
3.	*Rabi'ul Awal*	30 hari
4.	*Rabi'ul akhir*	29 hari
5.	*Jumadal Ula*	30 hari
6.	*Jumadal Akhirah*	29 hari
7.	*Rajab*	30 hari
8.	*Sya'ban*	29 hari
9.	*Ramadlan*	30 hari
10.	*Syawwal*	29 hari
11.	*Dzulqa'dah*	30 hari
12.	*Dzulhijjah*	29 (Basithah)/30 (kabisat) hari

Setiap 30 tahun terdapat 11 tahun kabisat (panjang= berumur 355 hari) dan 19 basithah (pendek= berumur 29 hari). Tahun-tahun kabisat jatuh pada urutan ke 2, 5, 7, 10, 13, 15, 18, 21, 24, 26, dan 29.[23]

Persoalannya sekarang adalah umat Islam belum begitu *familiar* dengan kalendernya sendiri, tetapi lebih *familiar* dengan kalender masehi. Akibatnya, sering terjadi kebingungan manakala ada perbedaan dalam mengawali ataupun mengakhiri puasa. Padahal kalender hijriah yang tertulis

[22] Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak,* 51.
[23] Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak,* 110-111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kalender yang ada di tiap rumah keluarga muslim itu didasarkan pada perhitungan rata-rata (*hisab urfi*) yang tidak bisa dijadikan acuan dalam melakukan ibadah.[24]

D. Penanggalan Masyarakat Jawa Pasca-Islam

Kedatangan agama Islam di tanah Jawa membawa berbagai macam produk budaya dari pusat penyebaran Islam. Diantara produk budaya yang dibawaIslam ketika itu adalah sistem penanggalan berdasarkan revolusi bulan terhadap bumi (*qamariyah)* yang dikenal dengan penanggalan Hijriyah. Sesungguhnya masyarakat Jawa sendiri sudah memiliki sistem penanggalan yang mapan, yaitu penanggalan saka.

Ada beberapa perbedaan antara kalender saka dengan kalender Hijriyah, seperti perbedaan nama-nama bulan dan penetapan permulaan hari. Namun kemudian terjadi percampuran kedua kalender, kalender Jawa-Islam yang masih digunakan hingga saat ini.[25]

Pada tahun 1625 M, Sri Sultan Muhammad atau yang terkenal dengan Sultan Agung Anyokrokusumo berusaha keras menyebarkan agama Islam di pulau Jawa di wilayah kerajaan mataram mengeluarkan dekrit untuk mengubah penanggalan saka. Penanggalan saka yang ada di Jawa dipakai sampai abad ke-17. Kesultanan Demak, Banten, dan mataram menggunakan penanggalan saka dan peninggalan Hijriyah secara bersama-sama.

Pada tahun 1633 Masehi (bertepatan dengan tahun 1555 saka atau 1043 Hijriyah), Sultan Agung (berkuasa dari tahun 1613-1645 m) dari Mataram mengubah penanggalan saka menjadi penanggalan Jawa Islam yang merupakan akulturasi antara penanggalan saka dan penanggalan Hijriyah. Hal ini sebagaimana bilangan tahun saka ketika menjadi tahun Jawa itu bukan dari tahun 1 Jawa melainkan tetap melanjutkan tahun 1555 Jawa.

Berdasarkan hal tersebut, maka pada tanggal 1 muharam 1043 Hijriyah pada saat itu bertepatan menjadi 1 Muharam 1555 Jawa, yang juga bertepatan dengan tanggal 8 juli 1633 Masehi. Nama bulan yang tadinya dalam penanggalan Islam adalah Muharam sekarang menjadi Suro. Nama

[24]Maskufa, *Ilmu Falaq* (Jakarta: Gaung Persada, 2010), 186.
[25]Slamet Hambali, *Almanak*, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini karena pada bulan muharam terdapat hari asyuro yakni pada tanggal 10 Muaharam.

Keputusan yang dilakukan oleh Sultan Agung ini kemudian diikuti oleh sultan Abdul Mufakhir Mahmud Abdul Kadir yang berkuasa dari tahun 1596-1651 dari Banten. Dengan demikian, penanggalan saka yang telah menetap di seluruh Jawa digantikan dengan sistem penanggalan Hijriyah Jawa yang bercorak Islam dan tidak lagi bercorak agama Hindu atau budaya India.[26]

E. Akulturasi antara Budaya Jawa dengan Islam dalam Konsep Sistem Penanggalan Jawa-Islam

Sistem penanggalan Jawa lebih lengkap dan kompeherensif apabila dibandingkan dengan sistem penanggalan lainnya. Lengkap dan komperehensifnya adalah suatu pembuktian bahwa ketelitian Jawa dalam mengamati kondisi dan pengaruh seluruh alam semesta terhadap planet bumi seisinya termasuk pengaruh kepada pranata kehidupan manusia di muka bumi ini.

Orang Jawa pada masa pra Islam mengenal pekan yang lamanya tidak hanya tujuh hari saja, namun dari dua sampai sembilan hari, pekan-pekan ini disebut dengan nama-nama dwiwara (2 hari), triwara (3 hari), caturwara (4hari), pancawara (5 hari), sadwara (6 hari), saptawara (7 hari), astawara (8 hari), dan sangawara (9 hari). Namun pada zaman sekarang hanya pekan yang terdiri atas 5 dan 7 hari saja yang dipakai. Adapun pekan dan hari tersebut sebagai berikut: [27]

Tabel 4
Perbandingan Penanggalan

Saptawara-Padinan	Pasca-Islam
1. Minggu (Radite)	1. Ahad
2. Senen (Soma)	2. Senin
3. Selasa (Anggara)	3. Selasa
4. Rebo (Budha)	4. Rabu

[26]Slamet Hambali, *Almanak*, 17-18.
[27]Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan,* 249-250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kamis (Respati)	5. Kamis
6. Jemuwah (Sukra)	6. Jum'at
7. Setu (Tumpak/Saniscara)	7. Sabtu

Tabel 5
Nama-Nama Pasaran

Pancawara-Pasaran
1. Kliwon (Kasih)
2. Legi (Manis)
3. Pahing (Jenar)
4. Pon (Palguna)
5. Wage (Kresna/Langking)[28]

Nama-nama bulan mengadopsi nama-nama bulan Islam yang dibahasa Jawakan, ditetapkan dengan urut-urutan sebagai berikut:[29]

Tabel 6
Nama Bulan dan Periodenya

No	Nama Bulan	Periode
1.	Sura (*Muharam*)	30 Hari
2.	Sapar (*Safar*)	29 Hari
3.	Mulud (*Rabiul Awal*)	30 Hari
4.	Bakda mulud (*Rabiul Tsani*)	29 Hari
5.	Jumadilawal (*Jumadil awal*)	30 Hari
6.	Jumadilakir (*Jumadil akhir*)	29 Hari
7.	Rejeb (*Rajab*)	30 Hari
8.	Ruwah(*Sya'ban*)	29 Hari
9.	Poso (*Ramadhan*)	30 Hari
10.	Sawal (*Syawal*)	29 Hari
11.	Selo (*zulqa'dah*)	30 Hari
12.	Besar (*Zulhijjah*)	29 atau 30 Hari[30]

[28]Slamet Hambali, *Almanak*, 17-18.
[29]Slamet Hambali, *Almanak*, 45.
[30]Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan,* 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping itu terdapat juga sistem perhitungan yang berbeda, satu tahun umumnya ditetapkan 354 3/8 hari. Kalau dikalender Saka sebelumnya 1 tahun berjumlah 365 hari kemudian diubah ke Kalender Jawa–Islam dalam setahun sama dengan 354 hari untuk basithoh dan 355 hari untuk Kabisat.

Dalam perhitungan ini pecahan itu tidak lah menjadi kesulitan yaitu diatasi dengan jalan tiap-tiap 8 tahun, terdapat 3 tahun panjang, sehingga selama 8 tahun umurnya = 354 x 8 + 3 + 2835 hari, tahun-tahun anjang itu diletakkan pada tahun 2, 5 dan ke 8.[31]

Satu daur yang lamanya 8 tahun itu disebut "windu", tahun panjang disebut "wuntu", dan tahun pendek disebut "wastu" umurnya 354 hari.

Tabel 7
Penanggalan dalam Daur dan Periode

Urutan	Tahun	Periode
1.	Tahun *Wawu*	umur 354 hari
2.	Tahun *Jim akhir*	umur 355 hari
3.	Tahun *Alif*	umur 354 hari
4.	Tahun *Ehe*	umur 355 hari
5.	Tahun *Jim awal*	umur 354 hari
6.	Tahun *Ze*	umur 354 hari
7.	Tahun *Dal*	umur 355 hari
8.	Tahun *Be*	umur 354 hari

Berbeda dengan sistem penanggalan hijriyah, yang terdiri atas 345 11/30 hari, maka dalam perhitungan kalender Jawa Islam merupakan sistem perhitungan lain, yaitu 345 3/8 hari. Adanya perbedaan jumlah hari dalam setahun ini, sangat terpengaruhi oleh adat budaya Jawa, yang menginginkan hal-hal yang simpel dalam urusan sehari-hari, termasuk dalam sistem penanggalan mereka.

Akan tetapi permasalahan dari penyederhanaan siklus 30 tahun menjadi 8 tahun mengakibatkan adanya kelebihan 8 jam 48.5 menit dari 354 hari dalam setahun. Hasil ini merupakan hasil dari perhitungan waktu antara dua ijtima' (satu bulan sinodis) yang lamanya 29 hari 12 jam 44 menit 2,5

[31]Departemen Agama RI, *Almanak Hisab Rukyat* (Jakarta: Badan Hisab dan Rukyat Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

detik. Jika dalam satu tahun terdapat 12 bulan, maka hitugan hari dalam satu tahun adalah 29 hari 12 jam 44 menit 2,5 detik dikali dengan 12, menghasilkan 354 hari 8 jam 48,5 menit (354 11/30).

Kelebihan waktu dalam satu tahun (8 jam 48,5 menit) ini dinilai terlalu rumit bagi umat Islam di Jawa yang terkenal tradisional dan tidak terlalu suka akan hal-hal yang rumit. Penyederhanaan ini akhirnya menjadikan siklus 30 tahun penanggalan Islam diganti menjadi siklus 8 tahun dalam penanggalan Jawa Islam. Akan tetapi ini mengakibatkan timbulnya perbedaan jumlah hari dalam kurun waktu 120 tahun, dimana sistem penanggalan Jawa Islam lebih cepat satu hari dalam kurun waktu 120 tahun tersebut. [32] Berikut adalah perhitungannya:

Dalam tahun setiap windu meliputi (8x354)+3 hari = 2835 hari; setiap 15 windu atau 120 = 120/15= 8 tahun= 1 windu= 2835 hari tahun meliputi 15x2835 = 42525 hari.

Satu kebulatan masa tahun *Hijriyah* adalah 30 tahun menurut ketetapan umum meliputi (30 x 354) + 11 hari= 10631 hari, setiap 120 tahun pada umumnya meliputi (30x354)+11 hari=10631, dan setiap 120 tahun meliputi 4x 10631= 4524 hari.

Melihat perhitungan di atas jelas bahwa setelah 120 tahun, Hijriyah tertinggal 1 hari dari tahun Jawa, itulah sebabnya maka 1 kali untuk setiap 120 tahun harus disamakan kembali kedua perhitungan itu, yaitu dengan jalan memindahkan satu tahun kabisat.[33]

Berdasarkan perhitungan tersebut ditetapkannya kaidah-kaidah, antara lain:

1. Tahun 1555-1627 (71 tahun) adalah Jumat Legi (Ajumgi)
2. Tahun 1627-1747 (120 tahun) adalah Kamis Kliwon (Amiswon)
3. Tahun 1747-1867 (120 tahun) adalah Rabu Wage (Aboge)
4. Tahun1867-1987 (120 tahun) adala Selasa Pon (Asapon).

F. Penutup

Sebelum Islam datang di tanah Jawa, masyarakat sudah memiliki sistem kalender yaitu kalender Pranatamangsa dan kalender Saka atau Jawa.

[32]Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan,* 253.
[33]Slamet Hambali, *Almanak*, 82-83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalender Pranatamangsa adalah kalender musim, juga dapat dikatakan sebagai kalender kaum petani, yang memanfaatkannya sebagai pedoman dalam berocok tanam dalam bekerja. Kemudian ada kalender Saka, yaitu sebuah kalender yang berasal dari India. Kalender ini merupakan sebuah penanggalan *syamsiyah qamariyah* (candra surya) atau kalender luni solar. Tidak hanya digunakan oleh masyarakat Hindu di India, kalender saka juga masih digunakan oleh masyarakat Hindu di Bali, Indonesia, terutama untuk menentukan hari-hari besar keagamaan mereka.

Kemudian setelah masuknya agama Islam, yang mempunyai kalender Hijriyah. Kemudian pada tahun 1625 M, Sultan Agung melakukan akulturasi dua kalender, yaitu kalender Hiriyah dengan kalender Saka, hasil perubahan yaitu dengan mengubah bulan-bulan pada kalender Saka ke dalam bulan kalender Hijriyah dan Daur kalender Saka diganti menggunakan istilah-istilah huruf Hijaiyah yang ada di Al-Qur'an, seperti: Tahun *Wawu, Jim akhir, Alif, Ehe, Jim awal, Ze, Dal,* dan *Be.* Hal itu bertujuan sebagai misi penyebaran agama Islam di pulau Jawa di wilayah kerajaan Mataram dengan mengeluarkan dekrit untuk mengubah penanggalan Saka.

Daftar Pustaka

Azhari, Susiknan. *Ensiklopedi Hisab Rukyat.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

_____. *Kalender Islam ke Arah Integrasi Muhammadiyah-NU.* Yogyakarta: Museum Astronomi Islam, 2012.

Bashori, Muh. Hadi. *Penanggalan Islam.* Jakarta: Gramedia, 2013.

Darsono, Ruswa, *Penanggalan Islam, Tinjauan Sistem, Fiqh dan Hisab Penanggalan.* Yogyakarta: Labda Press, 2010.

Depatemen Agama RI, *Almanak Hisab Rukyat.* Jakarta: Badan Hisab dan Rukyat Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam.

Hambali, Slamet, *Almanak Sepanjang Masa.* Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2002.

Jannah, Sofwan. *Kalender Hijriah dan Masehi 150 Tahun.* Yogyakarta: UII Press, 1994.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kementerian Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2009.

Karya, Soekarna, dkk, *Ensiklopedi Sejarah dan Kebudayaan Islam.* Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1996.

Khazin, Muhyidin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik.* Yogyakarta: Buana Pustaka. 2008.

_____. *Kamus Ilmu Falak.* Yogyakarta: Buana Pustaka. 2005.

Maskufa. *Ilmu Falaq.* Jakarta: Gaung Persada, 2010.

Nakosteen, Mehdi. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat Deskripsi Analitik Abad Keemasan Islam.* Terj. Joko S. Kahhar dan Supriyanti Abdullah, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.

Purwadi. *Horoskop Jawa.* Yogyakarta: Media Abadi. 2010.

Sarwanto, Rini Budiharti, Dyah Fitriana. *Identifikasi Sains Asli (Indigenous Science) Sistem Pranata Mangsa Melalui Kajian Etnosains.* Disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan Biologi FKIP UNS 2010.

https://sains.kompas.com/read/2014/11/06/20363101/Kalender.Jawa.Akulturasi.Budaya.Islam-Hindu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id